

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Keadaan Geografis

Wilayah Kabupaten Wonogiri terbagi dalam 4 wilayah topografi. Wilayah dengan topografi datar (kemiringan lahan 0–2%) memiliki luas wilayah 432 hektar. Wilayah dengan topografi datar ini umumnya termasuk dalam DAS Sungai Bengawan Solo Hulu, DAS Sungai Keduwang, DAS Sungai Wiroko, DAS Sungai Temon, DAS Sungai Alang serta DAS Sungai Ngunggungan.

Wilayah dengan topografi bergelombang (kemiringan lahan 2–15%) memiliki luas wilayah 7.865 hektar. Wilayah dengan topografi bergelombang ini menempati hampir semua wilayah Kabupaten Wonogiri. Wilayah dengan topografi curam (kemiringan lahan 15–40%) memiliki luas wilayah 237 hektar berada di wilayah Kecamatan Giriwoyo, Batuwarno, Karangtengah, Tirtomoyo, Jatiroto, Girimarto, Jatipurno, Slogohimo, Bulukerto, Puhpelem, Purwantoro dan Kismantoro.

Wilayah dengan topografi sangat curam (kemiringan lahan >40%) memiliki luas wilayah 96 hektar. Wilayah dengan topografi sangat curam ini menempati wilayah Kecamatan Karangtengah,

Tirtomoyo, Jatiroto, Jatipurno, Slogohimo, Puhpelem, Purwantoro dan Kismantoro.

Dengan topografi daerah yang tidak rata, perbedaan antara satu kawasan dengan kawasan lain membuat kondisi sumber daya alam juga saling berbeda. Di Wonogiri hampir sebagian besar tanahnya tidak terlalu subur untuk pertanian, berbatuan dan kering membuat penduduknya lebih banyak merantau.

Kabupaten Wonogiri mempunyai Waduk buatan yaitu Gajah Mungkur yang selain menjadi sumber mata pencaharian petani nelayan dan sumber irigasi persawahan juga merupakan aset wisata yang telah banyak dikunjungi oleh para wisatawan domestik. Kabupaten Wonogiri juga mempunyai 2 (dua) pantai yaitu Pantai Sembukan dan Pantai Nampu yang mempunyai pasir putih yang sangat tebal dan cocok untuk berwisata.

Ketinggian dari permukaan laut wilayah Kabupaten Wonogiri adalah berkisar antara 100–600 m di atas permukaan air laut dengan ketinggian rata–rata 275 m di atas permukaan air laut. Adapun luas wilayah Kabupaten Wonogiri menurut Kecamatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Table I.1

Ketinggian dari Permukaan Laut dan Luas Wilayah Per Kecamatan Kabupaten
Wonogiri

| No | Kecamatan | Ketinggian | Luas Wilayah (Ha) | Persentase terhadap luas kota (%) |
|--------|---------------|------------|-------------------|-----------------------------------|
| 1 | Pracimantoro | 250 dpl | 14.214,3245 | 7,80% |
| 2 | Paranggupito | 195 dpl | 6.475,4225 | 3,55% |
| 3 | Giritontronto | 195 dpl | 6.163,2230 | 3,38% |
| 4 | Giriwoyo | 169 dpl | 10.060,1306 | 5,52% |
| 5 | Batuwarno | 274 dpl | 5.165 | 2,83% |
| 6 | Karantengah | 600 dpl | 8.459 | 4,64% |
| 7 | Tirtomoyo | 171 dpl | 9.301,0885 | 5,10% |
| 8 | Nguntoronadi | 146 dpl | 8.040,5175 | 4,41% |
| 9 | Baturetno | 154 dpl | 8.910,3800 | 4,89% |
| 10 | Eromoko | 166 dpl | 12.035,8598 | 6,60% |
| 11 | Wuryantoro | 165 dpl | 7.260,7700 | 3,98% |
| 12 | Manyaran | 238 dpl | 8.164,4365 | 4,48% |
| 13 | Selogiri | 106 dpl | 5.017,9805 | 2,75% |
| 14 | Wonogiri | 141 dpl | 8.292,3600 | 4,55% |
| 15 | Ngadirojo | 243 dpl | 9.325,5560 | 5,12% |
| 16 | Sidoharjo | 348 dpl | 5.719,7045 | 3,14% |
| 17 | Jatiroto | 535 dpl | 6.277,3620 | 3,44% |
| 18 | Kismantoro | 348 dpl | 6.986,1125 | 3,83% |
| 19 | Purwantoro | 296 dpl | 5.952,7837 | 3,27% |
| 20 | Bulukerto | 235 dpl | 4.051,8455 | 2,22% |
| 21 | Puhpelem | 575 dpl | 3.161,5400 | 1,73% |
| 22 | Slogohimo | 470 dpl | 6.414,7955 | 3,52% |
| 23 | Jatisrono | 411 dpl | 5.002,7400 | 2,75% |
| 24 | Jatipurno | 245 dpl | 5.546,4090 | 3,04% |
| 25 | Girimarto | 497 dpl | 6.236,6815 | 3,42% |
| Jumlah | | | 182.236,0236 | 100,00% |

Sumber : Wonogiri Dalam Angka Tahun 2009 (BPS dan BAPPEDA Wonogiri)

Kabupaten Wonogiri, dengan luas wilayah 182.236,02 Ha secara geografis terletak pada garis lintang 7 0 32' sampai 8 0 15' dan garis bujur 110 0 41' sampai 111 0 18' dengan batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara: berbatas dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar
- 2) Sebelah Timur: berbatas dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur).
- 3) Sebelah Selatan: berbatas dengan Kabupaten Pacitan (Jawa Timur) dan Samudra Indonesia.
- 4) Sebelah Barat: berbatas dengan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Klaten. Jarak Jauh dari Wonogiri ke :

| | | |
|-----------|-------------|--------|
| Kota | Surakarta | 32 km |
| Kabupaten | Sukoharjo | 17 km |
| Kabupaten | Klaten | 67 km |
| Kabupaten | Boyolali | 55 km |
| Kabupaten | Sragen | 49 km |
| Kabupaten | Karanganyar | 49 km |
| Kabupaten | Semarang | 133 km |

Sumber : Wonogiri Dalam Angka Tahun 2009 (BPS dan BAPPEDA Wonogiri)

Secara umum daerah ini beriklim tropis, mempunyai 2 musim yaitu penghujan dan kemarau dengan temperatur rata-rata 24⁰ C hingga 32⁰ C.

b. Topografi

| Penggunaan Tanah DI Kabupaten Wonogiri | | | |
|--|------------------------|---------|---------------------|
| No | Jenis Penggunaan Tanah | Luas | Prosentase (%) (ha) |
| 1 | Sawah | 32.701 | 17,94 |
| 2 | Tegal | 65.381 | 35,88 |
| 3 | Bangunan/pekarangan | 38.199 | 20,96 |
| 4 | Hutan Negara | 13.942 | 7,65 |
| 5 | Hutan Rakyat | 9.278 | 5,09 |
| 6 | Lain-lain | 22.735 | 12,48 |
| Jumlah | | 182.236 | 100,00 |

Sumber : Wonogiri Dalam Angka Tahun 2009 (BPS dan BAPPEDA Wonogiri)

Dengan topografi daerah yang tidak rata, perbedaan antara satu kawasan dengan kawasan lain membuat kondisi sumber daya alam juga saling berbeda. Di Wonogiri hampir sebagian besar tanahnya tidak terlalu subur untuk pertanian, berbatuan dan kering membuat penduduknya lebih banyak merantau(boro).

Kabupaten Wonogiri mempunyai Waduk buatan yaitu Gajah Mungkur yang selain menjadi sumber mata pencaharian petani nelayan dan sumber irigasi persawahan juga merupakan aset wisata yang telah banyak dikunjungi oleh parawisatawan domestik.

c. Demografi

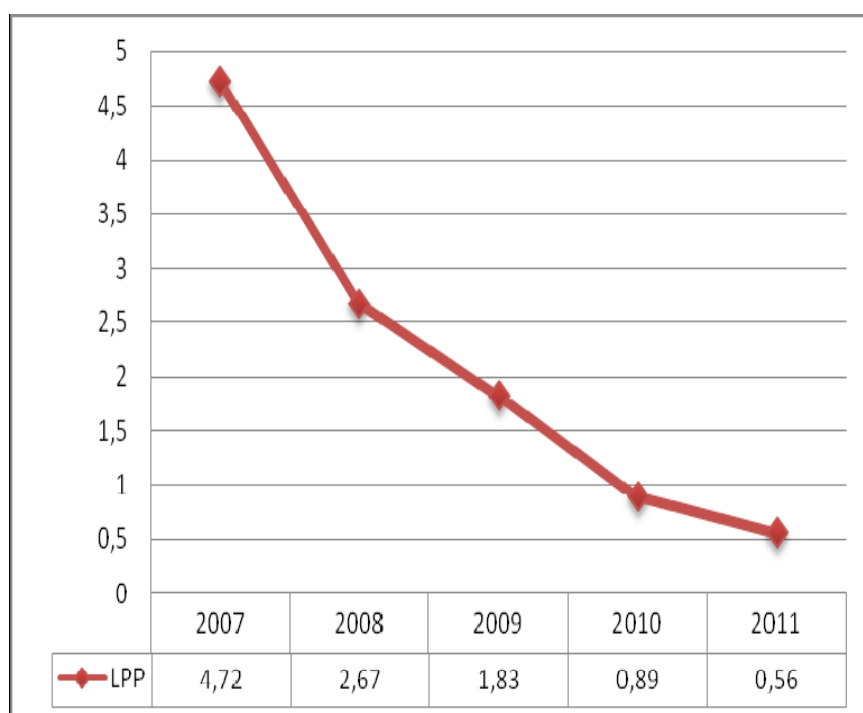
Kondisi Demografi Kabupaten Wonogiri Tahun 2010-2011

| Indikator | Satuan | 2010 | 2011 |
|------------------------|--------|-----------|-----------|
| Jumlah Penduduk | Jiwa | 1.245.923 | 1.252.930 |
| | Jiwa | 625.901 | 629.432 |
| | Jiwa | 620.022 | 623.498 |

Laju pertumbuhan Penduduk Persen 0,89 0,56

*Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten
Wongiri tahun 2011*

Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2007-2011



*Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten
Wongiri tahun 2011*

Penduduk terbanyak di Kecamatan Wonogiri sebanyak 98.151 orang dan paling sedikit di Kecamatan Paranggupito

sebanyak 21.515 orang. Sementara itu jika dilihat dari tingkat kepadatan bruto penduduk, pada tahun 2011 mencapai 688 jiwa/km² dengan rentang kepadatan bruto penduduk per kecamatan antara 369 jiwa/km² hingga 1.481 jiwa/km². Kepadatan tertinggi masih terkonsentrasi pada Ibu kota Kabupaten dan mengelompok disekitar jalan provinsi dari arah kecamatan Selogiri sampai ke arah Kecamatan Purwantoro.

Jumlah Kepala Keluarga (KK) mencapai 375.701 KK sehingga secara rata-rata jumlah jiwa dalam 1 (satu) KK sebanyak 3-5 jiwa/KK. Dari data penduduk berdasarkan jenis pekerjaan dari total jumlah penduduk sebagian besar sebagai petani yaitu sebanyak 29,31% dan sebanyak 23,33% bekerja pada bidang lain diantaranya meliputi: Jasa-jasa (tukang cukur, tukang batu, tukang jahit, penata rambut, tukang kayu dan lain-lain); buruh harian (buruh harian lepas, buruh tani, buruh perkebunan, buruh nelayan, buruh peternakan dan lain-lain); pembantu rumah tangga; seniman; tabib dan lain-lain.

2. Kepercayaan Tri Sila Wedha

Setiap manusia atau pun setiap masyarakat di dunia ini pasti memiliki suatu pandangan hidup terhadap sebuah keyakinan tertentu, yang intinya mencari sebuah keselarasan dan kentrangan batin di dalam dunia ini. Oleh sebab itu suatu kepercayaan merupakan bagian yang sangat urgen didalam kehidupan manusia dalam menjalankan sebuah keyakinan, karena sebuah kepercayaan merupakan dapat

mempengaruhi sebuah perasaan, sikap, hidup, dan hubungan terhadap sesama dan alam semesta. demikian juga aliran kepercayaan Tri Sila Wedha. Aliran Tri Sila Wedha merupakan sebuah aliran penghayatan atau aliran kepercayaan yang berpedoman pada sebuah kebatinan yang diresapi sebagai paham kejawen, dan sangat kental dengan pengaruh Keraton Mangkunegaran Surakarta.

Dalam tradisi dan tindakannya, pengikut aliran Tri Sila Wedha selalu berpegang teguh pada dua hal. Pertama, pandangan dan filsafat hidup yang selalu bersandar pada makna religius dan mistis. Kedua, sikap hidup yang etis dan menjunjung tinggi moral serta derajat kehidupan. Pandangan hidupnya selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah dan magis. Hal itu tampak dalam perilaku penghormatan terhadap arwah nenek moyang atau leluhur serta kekuatan-kekuatan yang tidak dapat ditangkap panca indra.

Religi dalam kepercayaan Jawa meliputi hubungan dengan segala yang rohaniah, seperti Tuhan, roh nenek moyang, dewa, dan makhluk halus. Sumber utama kepercayaan religiusnya berkenaan dengan kesadaran pada keberadaannya yang selalu *sadar diri, eling dan waspada* merupakan salah satu paham yang dianut oleh aliran kepercayaan Tri Sila Wedha. Kesadaran itu dilakukan dengan tetap memegang teguh tradisi sesaji, sadranan, selamatan, dan kepercayaan baha segala sesuatu itu ada yang menguasai (*mbaureksa*). Konsep etika masyarakat Jawa dilandasi oleh kepercayaan religius. Dengan demikian

orang Jawa selalu berusaha menjaga keselarasan diri dengan lingkungan hidup, baik bersifat spiritual maupun material (Herusatoto, 1984:132).

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Informan Penelitian

Berikut ini adalah mengenai deskripsi singkat informan dalam penelitian ini:

- a. Bapak Ctr, beliau sesepuh aliran Tri Sila Wedha, umur beliau 76 tahun. Pekerjaan beliau sehari-hari adalah abdi dalem keraton Mangkunegaran. Beliau tinggal di Karanganyar. Wawancara dengan beliau berlangsung pada malam pukul 19.00-20.00WIB di Padepokan Tri Sila Wedha.
- b. Bapak Tri, beliau merupakan pengikut aliran kepercayaan Tri Sila Wedha. Umur beliau 45 tahun dan beliau tinggal di Desa Bakon. Pekerjaan sehari-hari adalah sebagai guru. Wawancara dengan beliau berlangsung pada malam hari pukul 18.30-19.00 WIB dan bertempat di rumah beliau.
- c. Bapak Bg, beliau merupakan pengikut aliran Tri Sila Wedha tinggal di Desa Juunut, umur beliau 46 tahun. Pekerjaan beliau sebagai Petani. Wawancara dengan beliau berlangsung pada sore hari pukul 17.00-18.00 WIB yang bertempat di rumah beliau.
- d. Ibu Tt, umur beliau 42 tahun. Beliau tinggal di Desa Bakon. Pekerjaan sehari-hari adalah sebagai Guru. Wawancara dengan beliau

berlangsung pada malam hari pukul 18.30-19.30 WIB bertempat di rumah beliau.

- e. Bapak Hrn, beliau adalah pengikut aliran Tri Sila Wedha, beliau tinggal di Wuryantoro. Pekerjaan sehari-hari sebagai dokter. Wawancara dengan beliau berlangsung pada siang hari pukul 13.00 - 02.00 WIB.
- f. Bapak Ag beliau adalah pengikut aliran Tri Sila Wedha, beliau tinggal di Karanganyar, umur beliau 55 tahun. Pekerjaan Beliau adalah PNS di kota Karanganyar. Wawancara dengan beliau di padepokan Tri Sila Wedha.
- g. Bapak Skt, umur beliau 63 tahun dan tinggal di Desa Sembukan. Sehari-hari beliau bekerja sebagai petani dan nelayan. Wawancara dengan beliau berlangsung pada sore hari pukul 16.00- 17.00 WIB di rumah beliau.
- h. Bapak Joyoumur beliau 45 tahun beliau di Desa Sembukan. Sehari-hari beliau bekerja sebagai nelayan Wawancara dengan beliau berlangsung pada sore hari pukul 15.00-1.600 WIB di rumah beliau.
- i. Bapak Painoumur beliau 50 tahun Desa Sembukan. Sehari-hari beliau bekerja sebagai nelayan Wawancara dengan beliau berlangsung pada sore hari pukul 15.30 WIB di rumah beliau.
- j. Bapak Tkr, umur beliau 65 tahun di Desa tinggal di Desa Sembukan. Sehari-hari beliau bekerja sebagai nelayan. Wawancara dengan

beliau berlangsung pada sore hari pukul 14.00-14.30 WIB di rumah beliau.

- k. Bapak Kty umur beliau 40 tahun dan tinggal di Desa Sembukan. Sehari-hari beliau bekerja sebagai nelayan. Wawancara dengan beliau berlangsung pada sore hari pukul 15.00 WIB.
- l. Bapak Ksn, umur beliau 56 tahun dan tinggal di Desa Sembukan. Sehari-hari beliau bekerja sebagai tukang parkir di pantai Sembukan. Wawancara dengan beliau berlangsung pada malam hari pukul 16.00 WIB.

2. Perkembangan Kejawen di Jawa

Jawa merupakan salah satu pulau diantara lima pulau terbesar di Indonesia. Jawa adalah pulau terpadat dan merupakan pusat dari pemerintahan Indonesia. Namun jika ditinjau dari dimensi kultural; Jawa merupakan sebuah suku yang penuh dengan tradisi-tradisi berbau mistik. Setiap orang yang lama tinggal di pulau Jawa pasti tertarik perhatiannya oleh gejala mistik yang mulai muncul kembali. Dalam mistik itu terceminkan suatu sikap hidup. Lewat kebatinan sebuah masyarakat dapat mempelajari satu sikap hidup masyarakat Jawa. Mistik merupakan salah satu bentuk, bahkan visi dari Javanisme (De Jong, 1985:10).

Sejak jaman awal kehidupan Jawa (masa pra Hindu-Buddha), masyarakat Jawa telah memiliki sikap spiritual tersendiri. Telah disepakati di kalangan sejarawan bahwa, pada jaman Jawa kuno, masyarakat Jawa menganut kepercayaan animisme-dinamisme. Yang

terjadi sebenarnya adalah: masyarakat Jawa saat itu telah memiliki kepercayaan akan adanya kekuatan gaib yang besar. Mereka menaruh harapan agar mendapat perlindungan, dan juga berharap agar tidak diganggu kekuatan gaib lain yang jahat (roh-roh jahat).

Hindu dan Buddha masuk ke pulau Jawa dengan membawa konsep baru tentang kekuatan-kekuatan gaib. Kerajaan-kerajaan yang berdiri memunculkan figur raja-raja yang dipercaya sebagai dewa atau titisan dewa. Maka berkembanglah budaya untuk patuh pada raja, karena peran raja sebagai pembawa esensi kedewataan di dunia. Selain itu berkembang pula sarana komunikasi langsung dengan Tuhan (Sang Pemilik Kekuatan), yaitu dengan laku spiritual khusus seperti *semedi*, *tapa*, dan *poso* (berpuasa)

Kebatinan Jawa sebenarnya adalah peninggalan tradisi agama Jawa asli sebelum adanya pengaruh agama-agama besar (Hindu, Buddha, Islam dan Kristen). Setelah masuknya Hindu, Buddha, Islam dan Kristen, maka terjadilah akulturasi budaya dimana agama asli penduduk bercampur dengan agama baru. Gerakan kebatinan memang halus, gerakan-gerakan kebatinan melakukan gerakan dibawah tanah, yang dimaksud gerakan dibawah tangan adalah gerakan kebatinan gerakan tersebut belum terlihat di kehidupan sehari namun memiliki sebuah peranan yang sangat vital.

Kepercayaan kebatinan itu umumnya baru muncul setelah proklamasi kemerdekaan, sebagian memang telah ada sejak awal abad

20. Namun bila kita lihat dari isi inti ajarannya yang intinya adalah mistik *kejawen*, sebenarnya telah memiliki akar yang cukup panjang, sepanjang akar perkembangan agama Islam di pulau Jawa. Paham kebatinan itu telah ada sejak agama Islam bersentuhan langsung dengan budaya - budaya Hindu-Budha Jawa. Tanpa terasa pengaruh Hindu - Budha memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap paham *Kejawen*, dari perbaduan antara mistik Islam dan budaya Hindu-Budha Jawa menghasilkan mistik Islam *kejawen* yang menjadi ciri khas sebuah aliran kepercayaan (Suwardi Endraswara,2011:18).

Datangnya Islam di Jawa membawa pengaruh besar pada masyarakat Jawa, khususnya dalam konsep makrokosmos. Anggapan bahwa raja adalah 'Imam' dan *agama ageming aji*-lah yang turut menyebabkan beralihnya agama masyarakat karena beralihnya agama raja, disamping peran aktif para ulama masa itu. Para penyebar Islam (wali sogo) memperkenalkan Islam yang bercorak tasawuf. Pandangan hidup masyarakat Jawa sebelumnya yang bersifat mistik (*mysticism*) dapat sejalan, untuk kemudian mengakui Islam-tasawuf sebagai keyakinan mereka.

Paham Islam *kejawen* sesungguhnya telah masuk di kalangan istana/kraton sejak pemerintahan Sultan Trenggono di Kasultanan Demak. Penghulu istana demak yang bernama Sunan Geseng, saudara sepeguruan Syeh Siti Jenar, yang mengajarkan mistik manunggaling kawula Gusti dan menantu Sultan Trenggono dari putrinya yang tertua

yaitu Jaka Tingkir atau Mas Karebet adalah golongan Islam Kejawen. Pada saat Joko Tingkir diangkat menjadi sultan pada tahun 1550 M menggantikan Sultan Trenggono dengan gelar Sultan Hadiwijaya. Ibukota kerajaan Demak dipindahkan ke Pajang, sebab di Pajang banyak orang-orang Islam Kejawen yang mendukung pemerintahan Sultan Hadiwijaya.

Pada saat pergeseran ini di usahakan penyesuaian Islam dengan agama Siwa-Budha dan dengan resmi diwujudkan dalam ajaran *Winddatul Wujud atau Manunggaling Kawulo Gusti* sebagai filsafat kerajaan. Pada saat keraton Pajang dipindahkan ke Mataram dan mencapai puncak kejayaan pada masa Pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645 M) yang telah menyatukan Islam dengan kepercayaan lama dalam suatu rumusan falsafat kejawen dalam kitab Sastra Gending terjadilah polarisasi kehidupan beragama (Suwardi Endraswara, 2011:20).

Proses Islamisasi di Indonesia khususnya di Pulau Jawa memang cukup unik, banyak dilakukan oleh para santri dan oleh penyiar agama saja, akan tetapi raja-raja dan para pembatun pembatu yang sangat berpengaruh teguh pada sebuah kepustakaan Jawa, dengan masuknya Islam di Pulau Jawa terjadilah alkulturasi. Pada tahun (1613-1645 M) Sultan Agung sebagai raja kerajaan Mataram juga pelopor proses Islamisasi, mengubah perhitungan tahun Saka berdasarkan perjalanan menjadi tahun baru Jawa berdasarkan perhitungan bulan yang

disesuaikan dengan perhitungan tahun Hijriyah. Perhitungantahun baru ini sangat diterima baik oleh para masyarakat kejawaen maupun para masyarakat pesantren (Yana MH, 2010:201).

Perjalanan kebatinan semakin hari semakin dinamis, dan cair terbuka, tidak jarang kebatinan Jawa yang berkembang luas ke arah bentuk-bentuk modern. Kebatinan Jawa yang lama yang telah usang, tidak kontekstual, sering direvisi, disesuaikan dengan zamannya. Perubahan pemikiran kebatinan ini dari waktu ke waktu berjalan terus. dalam perjalanan itu kebatinan senantiasa hendak menjawab sebuah tantangan jaman.

3. Perkembangan Aliran Kebatinan

Kebatinan Jawa adalah praktek-praktik spiritual didasarkan pada alam pemikiran Jawa yang terwujud dalam aliran-aliran atau sekte-sekte yang dipimpin oleh seorang guru yang kemudian memberi ajaran-ajaran tertentu untuk mencapai kebahagiaan hidup. Beberapa pemikiran yang disampaikan Niel Mulder tentang kebatinan antara lain: Kebatinan dianggap sebagai intipati dari Javanisme: gaya hidup orang Jawa yaitu gaya hidup yang memupuk batinnya agar dapat mencapai suatu hubungan langsung dengan Yang Maha Kuasa yang disebut dengan faham *Manunggaling Kawula Gusti*. Dalam kebatinan Jawa terdapat banyak aliran yang sangat bervariasi ajarannya. Tetapi umumnya aliran-aliran kebatinan menganjurkan untuk mengosongkan batin sehingga dapat diisi dengan kehadiran Yang Maha Kuasa.

Aliran-aliran kebatinan muncul sekitar tahun 1930 M. Kita tahu bahwa pada waktu itu keadaan ekonomi dunia berada dalam situasi yang sangat sulit akibat depresi ekonomi dunia dan sekitar jaman penjajahan Jepang di tahun 1942-1945. Kemudian disaat masyarakat Indonesia mengalami kesulitan ekonomi di sekitar tahun 1961-1965 dimana presiden Soekarno menjalankan politik berdikarinya serta tidak mau bekerjasama dengan negara-negara kolonial hingga harus keluar dari PBB.

Pada tanggal 19-20 Agustus 1955 di Semarang telah diadakan kongres pertama yang dihadiri oleh 680 orang mewakili 67 aliran kebatinan yang diketuai oleh Wongsonegoro S.H dengan tujuan untuk mempersatukan semua organisasi yang ada pada waktu itu. Kongres berikutnya yang diadakan pada tanggal 7 Agustus tahun berikutnya di Surakarta sebagai lanjutannya, dihadiri oleh lebih dari 2.000 peserta yang mewakili 100 organisasi. Pertemuan-pertemuan itu berhasil mendirikan suatu organisasi bernama Badan Kongres Kebatnan Indonesia (BKKI) (Badan 1956), yang kemudian juga menyelenggarakan dua kongres serta seminar mengenai masalah kebatinan dalam tahun 1959, 1961 dan 1962 (Pakan, 1978:98).

Munculnya banyak ajaran kebatinan baru yang dicatat oleh Departemen Kehakiman ialah pada periode 1955-1966. Akibat banyaknya aliran-aliran kebatinan baru sehingga dibentuklah organisasi oleh Kejaksaan Agung yaitu PAKEM (Pengawas Aliran Kepercayaan

Masyarakat) untuk memantau jangan-jangan aliran-aliran itu adalah tempat persembunyian anggota PKI. Sebenarnya PAKEM pertama kali didirikan oleh Departemen Agama pada tahun 1954 dengan tujuan untuk mengerem lajunya pertumbuhan aliran kebatinan karena pada waktu itu sudah terdapat kira-kira 360 aliran kebatinan sebagai agama baru.

Sebagian kecil dari budaya kebatinan ini biasanya mempunyai anggota tak lebih dari 200 orang namun ada yang beranggotakan lebih dari 1000 orang yang tersebar di berbagai kota di Jawa dan terorganisasi dalam cabang-cabang. dan lima yang besar adalah Hardapusaradari Purworejo, Susila Budi Darma (SUBUD) yang asalnya berkembang di Semarang, paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) dari Surakarta, Paguyuban Sumarah dan Sapta Darma dari Yogyakarta.(Suwardi Endraswara, 2010 : 15).

4. Sejarah Perkembangan Tri Sila Wedha

a. Asal usul Tri Sila Wedha

Komunitas kejawen yang amat kompleks, telah melahirkan berbagai sekte dan tradisi kehidupan di Jawa. Bahkan di dalamnya terdapat paguyubanyang selalu membahas alam hidupnya.Paguyuban tersebut lebih bersifat mistis dan didasarkan konsep rukun. Modal dasar dari komunitas ini hanyalah tekad dan persamaan niat untuk *nguri-uri* (memelihara) tradisi leluhur. Masing-masing paguyuban memiliki jalan hidup yang khas kejawen. Masing-masing wilayah kejawen juga memiliki pedoman khusus yang khas

Jawa. Masing-masing wilayah memiliki kosmogoni dan mitos tersendiri. Hampir setiap wilayah kejawen, kiblat hidup, ditaati, dipuja, dan diberikan tempat istimewa dalam hidupnya. Daerah kejawen biasanya masih menjalankan mistik, meskipun kadarnya berbeda-beda.

Aliran Kepercayaan Tri Sila Wedha merupakan sebuah Aliran Kebatinan (Aliran Kepercayaan) yang berakar pada ajaran mistik Jawa atau bisa disebut kejawen, yang mempunyai arti Tri=3, Sila=tatanan, Wedha=Timulis. *Werdine jejeg Imane, Jujur Lakune, resik wadhahe, Ringkese jejeg, Jujur, Suci/resik*. dalam bahasa Indonesia mempunyai arti mempunyai iman yang kuat dan taat, mempunyai kejujuran disetiap tingkah lakunya, mempunyai jiwa raga yang bersih, suci dalam pikiran, perbuatan.

Arti dan makna dari Tri Sila Wedha mempunyai keterkaitan dengan ajaran *manunggaling Kawula Gusti*, yang berdasarkan tingkah laku yang suci, berbudi luhur, menyembah kepada yang menciptakan semua bumi dan seisinya dan mistik. Kepercayaan Tri Sila Wedha dipimpin oleh Eyang Citro, beliau bercerita tentang bagaimana Tri Sila wedha itu bisa ada, itu berawal dari pada tahun 1947-1948 saat itu Eyang Crito bekerja sebagai juru kunci pantai selatan, dan pada saat itu kekuatan militer negara RI masih rapuh. Eyang Crito bercerita bahwa beliau melakukan laku prihatin memakai cara yang pernah dilakukan para orang tua jaman dahulu

yaitu mengurangi makan dan tidur, supaya mendapatkan anugrah dan kekuatan-kekuatan gaib yang bisa digunakan untuk melengkapi kekuatan lahiriah. Saat jaman kemerdekaan pantai Sembukan merupakan tempat bertapa bagi KGPAAMangkunegaran I yang masih bernama Raden Mas Said, berikut wawancara dengan Eyang Citro:

“ Nalika swargi KGPAA Mangkunegara I isih asma Raden Mas said merangi penjajah walanda naloko semono banjur kaseser teko bglaroh mbandang nagnti tekan pesisir kidul. Beliau banjur banjur kaseser teko bglaroh mbandang nagnti tekan pesisir kidul. Beliau banjur leren ning Pasanggrahan ning Pantai Sembukan Kene langsung ngtalkoke tapa, lan oleh wahyu saka Panjenengan dalem Gusti ratu Kencono sari (kanjeng Ratu Kidul) pareng dhawuh : "Jbeng sira balia, Ingsun paringi kanugrahan Bumi sasigarsenabgka kraton surakarta" kocap kacarita panjengan bareng wes cetha wela - wela dhawuh sing ditampa banjur padha dhawuhe.

Ketika almarhum KGPAA Mangkunegara I masih bernama Raden Mas Said ikut berperang melawan penjajah Belanda pada jaman beliau itu malah kesusahan sampai pesisir selatan. Beliau istirahat di pesanggrahan di Pantai Sembukan sini, dan memuai bertapa dan mendapatkan wahyu dari " Gusti Ratu Kencono Sari (Kanjeng Ratu Kidul)." (Wawancara pada malam pukul 19.00-20.00 WIB di Padepokan Tri Sila Wedha).

Eyang Citro ikut berperang melawan agresi militer Belanda, tepatnya hari Jumat Pontanggal 19 Januari jam 1.30 malam, saai itu Eyang Citro bertapa selama 3 hari 3 malam mendapatkan wahyu dan pada saat itu disaksikan oleh 60 orang, isih wahyu tersebut sebagai berikut: "*Mbesuk yen wis tekan jaman suci balekno*". akan tetapi pesan dari wahyu tersebut menjadi beban

tersendiri bagi Eyang Citro, dikarenakan kapan dia bisa menemukan jaman yang suci.

Setelah jaman merdeka dan Eyang Citro masih menjadi juru kunci Pantai Sembukan, tepatnya pada tahun 1970, kota Solo ada kejadian yang aneh tapi nyata ada cahaya bersinar *sumunar* terbang sampai atas langit yaitu pada pukul 01.00-03.00 WIB. Padapukul 06.00 ada orang dari kraton memberikan keteranganya bahwa cahaya tadi merupakan *Wahyu Jati Agung*, yang menandakan bahwa tahun tersebut adalah tahun yang suci yang telah sampai jaman kawruh Jawa yang meliputi :

- 1) *Panembah*
- 2) *Basa*
- 3) *Sastra*
- 4) *Busana*
- 5) *Budhaya*

Isinya berdasarkan pada *Manunggaling Kawula Gusti* yang berdasarkan pada yang berdasarkan tingkah laku yang suci, berbudi luhur, menyembah kepada yang menciptakan semua bumi dan seisinya dan mistik. Setelah dipelajari Eyang Citro bahwa kejadian tersebut ada sangkut pautnya dengan pasanggrahan Pantai Sembukan. Pada tahun 1976 Eyang Citro Bersama Pak Parmo, Pak Usdi, Pak Gathot, Pak Yitno, Pak Slamet dan Bu Nur membuat padepokan di atas gunung Gendero yang diperuntukan buat

napak tilas Raden Mas said dan buat melakukat laku tirakat yang dilakukan setiap malam Jumat Kliwon dan malam Selasa Kliwon, dan sampai sekarang laku tirakat dilakukan di gunung Gendera.

b. Aliran Tri Sila Wedha Sebagai Aliran Kepercayaan.

Pada awalnya, kebatinan Jawa memang disebut dengan aliran kepercayaan. disebut aliran karena didalamnya memuat suatu paham yang bervariasi. Keyakinan adalah paham aliran kebatinan, adalah paham religiustitas kejawen yang memupuk, mempertahankan, dan menghayati aneka doktrin kebatinan. Kebatinan Jawa tidak lain adalah suatu aliran kepercayaan yang diyakini, ditaati, dipuji, dan dieksploitasi dalam kehidupan. Eksplorasi merupakan usaha untuk menemukan ketentraman hidup (Suwardi Endraswara, 2011: 41).

Bentuk-bentuk kebatinan Jawa amat beragam di masyarakat. Bentuk-bentuk itu memunculkan berbagai aliran yang bervariasi, biarpun ada kesamaan pilar dan kecenderungan. Salah satu contoh adalah Aliran Tri Sila Wedha yang mempunyai tujuan yang khusus yang sulit dibantah. Tujuan Khusus tersebut akan mengikat perilaku kaum kebatinan Jawa. Aliran Tri Sila Wedha mempunyai tujuan untuk mengikat seluruh ajaran yang akan disusunya, upacara-upacara yang dilakukan dan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh para pengikutnya sendiri dan mendapat pengaruh dari cara hidup serta lingkungan serta masyarakat yang

menimbulkannya. Seluruh aktivitas Tri Sila Wedha, selalu bermuara pada tujuan khusus, yaitu mengolah budi luhur. Setiap anggota Tri Sila Wedha yang telah mencapai budi luhur dianggap sukses dalam olah kebatinan.

Menurut (Soemardjan, 1966: 26-34), ngelmukebatinan pada dasarnya merupakan upaya dengan maksud meningkatkan keluhuran budi dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan Yang Maha Esa. Budi Luhur yang selalu menjadi acuan tertinggi dalam kehidupan kebatinan Jawa. Pencapaian budi Luhur selalu menjadi fokus bagi penghayat kebatinan dalam berbagai ranah kehidupan.

Ajaran Tri Sila Wedha mempunyai cara tersendiri dalam ritual sehingga Tri Sila Wedha bisa disebut dengan ilmu kebatinan Kejawan, *pertama*; Tri Sila Wedha, menggunakan kekuatan gaib untuk melayani berbagai kepentingan manusia. *Kedua*; Tri Sila Wedha hendak menyatukan jiwa manusia dengan Tuhan selagi manusia masih hidup. *Ketiga*; aliran Tri Sila Wedha berniat untuk mengenal hakikat Tuhan dan akan menembus rahasia ajaran *sangkan paraning dumadi* yaitu mana arah yang hendak dituju oleh manusia. *Keempat*; Tri Sila Wedha menaruh hasrat untuk menempuh budi luhur, selagi di dunia ini, serta hendak menciptakan masyarakat yang mengindahkan perintah Tuhan.

c. Ajaran - ajaran Tri Sila Wedha

1) Syarat Menjadi anggota Tri Sila Wedha

Setiap manusia berhak menjadi anggota Tri Sila Wedha, entah itu dari laki-laki, perempuan, tuamuda, kayamiskin berhak menjadi anggota Tri Sila Wedha, di Tri Sila Wedha tidak membedakan ras, suku, agama, golongan dan status sosial dan ekonomi. Tri Sila Wedha tidak mengenal murid dan guru, tetapi penuntun dan yang dituntun. Warga yang mengikuti aliran Kepercayaan Tri Sila Wedha itu bisa disebut dengan warga Kusuma Hayu, yang telah menjalani penyucian Menurut wawancara dengan Bapak Tri:

“yang disebut warga Kusuma Hayu orang - orang yang sudah berniat untuk kembali suci seperti bayi (tidak dibebani dan tidak mempunyai kekuatan dari makhluk halus, dengan cara dibersihkan (disucikan) dan ditata semua alur syarap tubuh sehingga bisa menepati sesuai dengan fungsinya dan diberi kekuatan”. (Wawancara dengan beliau berlangsung pada tanggal 20 september 2012 malam hari pukul 18.30-19.00 WIB dan bertempat di rumah beliau)

Warga Kusuma Hayu memiliki ciri khas ketika bertemu dengan sesama warga Kusuma Hayu lainnya yaitu dengan berjabat tangan dan mengucapkan Puji Rahayu. Menurut Eyang Citro Puji Rahayu mempunyai arti rahayuku untuk kamu dan rahayumu untuk aku. Ciri selanjutnya warga Kusuma Hayu menggunakan samir berwarna kuning bergaris merah dipakai pada saat *pisowanan* dan dikalungkan dileher. Warga Kusuma Hayu itu

bebas dari dunia politik apa saja, di Tri Sila Wedha tidak ada pembayaran apapun, walaupun ada itu buat kebutuhan sanggar Tri Sila Wedha itu dirembug dengan gotong royong tanpa pemaksaan wawancara dengan Bapak Ag (beliau adalah pengikut aliran Tri Sila Wedha, beliau tinggal di Karanganyar, umur beliau 55 tahun. Pekerjaan Beliau adalah PNS di kota Karanganyar. Wawancara dengan beliau di padepokan Tri Sila Wedha.

Jumlah warga Kusuma Hayu tidak bisa diketahui dengan pasti sebab tidak pernah dicatat di buku induk. Warga Kusuma hayu hanya mewujudkan *patunggilane* orang-orang yang menyukai hidup prihatin atau menyukai *laku suci budi luhur*, mengikuti *memayuhayuning bawana tentreming jagad*, oleh sebab itu di sanggar Tri Sila Wedha tidak ada anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). Menurut wawancara dengan Bapak Tri, Warga Kusuma Hayu bisa disebut dengan Kusuma Suci karena Kusuma Suci itu panuksmane Gusti Kusuma Hayu.

2) Tempat - tempat Sakral ajaran Tri Sila Wedha.

a) Gunung Gendra

Gunung Gendra merupakan salah satu gunung yang berada pada tepi pantai Sembukan. puncak gunung

Gendera tersebut yang digunakan sebagai tempat berdirinya sanggar Tri Sila Wedha.

b) Pantai Sembukan

Pantai Sembukan lebih dikenal dengan wisata spiritualnya dibanding wisata alam, karena beberapa mitos pantai ini menjadi wisata spritual yang banyak dikunjungi untuk tujuan tertentu, tetapi jika dikembangkan dengan baik, pantai ini memiliki potensi pariwisata yang luar biasa. Beberapa mitos menyebutkan bahwa pantai ini merupakan pintu gerbang ke-13 Kerajaan Ratu Kidul. Gerbang ini digunakan oleh Kanjeng Ratu Kidul untuk menghadiri pertemuan dengan raja-raja Kasunanan Surakarta (Paku Buwono).

Pantai Sembukan terletak diKecamatan Paranggupito kurang lebih 40 km arah selatan kota Wonogiri atau 2 jam perjalanan. Jikaingin berwisata di pantai Sembukan jangan lupa membawa kail karena disana banyak orang yang mengail mencari ikan sambil menikmati indahnyapemandangan alam laut yang menawan. Di samping itu juga ada tempat peribadatan yang ada di puncak gunung yang terletak tidak jauh dari pantai Sembukan tersebut.

Di sekitar pantai dilengkapi dengan sarana ibadah, paseban dan sanggar, anda juga bisa menikmati teluk berbatu

yang sangat indah, pesona pantai Sembukan memang sangat menawan, tetapi karena kurang dikembangkan dengan baik sehingga pantai ini hanya terkenal sebagai wisata spritualnya.

c) Padupan Giri Kencana

Padupan Giri Kencana merupakan tempat untuk menyalakan dupa, yang dipakai untuk berkomunikasi dengan gaib. Padupan giri kencana mempunyai arti, Padupan: Tempat untuk menyalakan dupa, Giri: Gunung, Kencana: adalah cahaya yang bersinar pada tempat tersebut, sampai saat ini padupan giri kencana diyaikini sebagai tempat keluar masuknya anugerah-anugerah Gusti pada siapa saja yang seharusnya menerima.

d) Sanggar Tri Sila Wedha

Bangunan sanggar Tri Sila Wedha berbentuk payung. Bangunan sanggar dibangun dengan pelajaran-pelajaran yang dipelajari warga kusuma hayu (pengikut lairan kepercayaan Tri Sila Wedha). Pelajaran tersebut berisi tentang filosofi Jawa.

3) Ajaran - ajaran Tri Sila Wedha

a) Panutan Para Warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha)

Aliran Kepercayaan Tri Sila Wedha mempunyai panutan hidup yaitu ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* yaitu *Gusti Kusuma Hayu Mahaningrat Inggang Asifat Illahi*.

Supaya ada pengertiannya yang jelas, maka sebutan Gusti Kusuma Hayu *Mahaningrat Ingang Asifat Illahi* dapat diartikan sebagai berikut :

(1) *Gusti* (Tuhan)

Warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) mempercayai Gusti dan Gusti itu mempunyai sebutan paling luhur atau sebutan paling indah. *Gusti=wus ngarani*. Warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) percaya bahwa sebelum ada manusia Gusti yang maha kuasa memberikan perintah para Nabi dan para Rasulnya. Setelah para Nabi dan Rasulnya wafat, Gusti memberikan perintah kepada Raja atau Ratu.

Setelah para Raja dan para Ratu wafat, Gusti mengutus para manusia yang terpilih dan suci yaitu para ulama dan rohaniawan seperti ustad, kiai, pendeta, pastor dan manusia-manusia yang berhati emas. Menurut wawancara yang dilakukan dengan Bapak Eyang Citrotentang manusia yang berhati emas sebagai berikut:

“Sanadyan mung manungso dthomas paribasan mung sabuk elir majemun nanging menawa wis kasinungan karo daya panguwaosing Gusti kank cacahé 7 iku mapan ana ing keteging anggo (ketanggo) ,utawa mapan ana ing dzat Roh sing paling jero. Papan palenggahing Gusti Ingang maha Kuwaos iku uga diarani & dimensi utawa & cakram dunia”. Wawancara pada tanggal 2

September 2012 malam pukul 19.00-20.00 WIB di Padepokan Tri Sila Wedha).

(2) Kusuma

Kusuma itu digambarkan sebagai kembang yang lagi mekar. Cahyanyabersinar terang dan baunya yang semerbak harum. Bunga yang lagi mekar dan cahayanya yang terang serta harum semerbak ketika setiap manusia yang mendengar pasti hatinya akan menyukai dan turut memuji-muji dengan kelebihan dari kembang, oleh sebab itu filosofi tersebut digunakan untuk warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) sebagai pedoman dalam kehidupannya. Dalam Ajaran Tri Sila Wedha bunga kusuma diibaratkan seperti kusuma yang mempunyai arti manusia itu harus dipuji-puji bukan hanya tubuhnya, bukan hanya bentuknya akan tetapi juga harus juga dipuja sifatnya yang baik.

Kepala manusia itu bukan hanya berada di badan atau tubuh manusia saja akan tetapi bertempat juga di sifat-sifat manusia yang dikarenakan mempunyai budi pekerti yang luhur contohnya seperti keseriusan kejujuran. Siapa saja yang mempunyai budi pekerti luhur yang sangat luhur, namanya akan semakin harum, cahaya-Nya bersinar terang yang bisa memberikan makanan kepada banyak orang yang lagi kelaparan, bisa memberikan jalan

terang bagi orang yang lagi jatuh pada dunia yang gelap (dosa), bisa memberikan penghiburan bagiorang yang sedang mengalami kesusahan. Jawaban tidak lain adalah Tuhan Yang Maha Kuasa itu sendiri. Di Tri Sila Wedha Tuhan Yang Maha Kuasa itu sendiri disebut Kusuma Menurut wawancara dengan Bpk Tri (Wawancara dengan beliau berlangsung pada malam hari pukul 18.30-19.00 WIB dan bertempat di rumah beliau)

(3) Hayu

Hayu=rahayu=*wilujeng*=*slamet*. Kata hayu itu mempunyai makna yang memberikan rahayu atau yang mempunyai rahayu, bisa juga disebut yang memberikan keselamatan atau yang mempunyai keselamatan. Kata hayu itu menggambarkan sifat-sifat yang intinya membuat menjadi rahayu, membuat menjadi *wilujeng*, membuat keselamatan bagi manusia. Kata Kusuma Hayu juga bisa di disebut dengan juru selamat. Kata-kata ini tidak bisa dikaitkan dengan Juru Selamat orang Nasrani, karena kata juru selamat atau juru keselamatan itu kata Jawa asli.

Oleh sebab itu sapa yang bisa disebut dengan sang Juru Selamat atau juru selamatitu, jawabanya adalah Tuhan Yang Maha Kuasa itu sendiri. Menurut wawancara dengan Bapak Tri (Wawancara dengan beliau

berlangsung pada malam hari pukul 18.30-19.00 WIB dan bertempat di rumah beliau)

(4) Mahaningrat

Maha=paling=lebih=tidak ada yang menandingi, dan Ningrat=alamraya. Lebih jelas lagi bahwa kata mahaningrat itu mempunyai arti di alam raya ini tidak ada yang menandingi kekuasaanya. Penguasa jagat raya ini tidak ada dua akan tetapi cuma satu yaitu Pangeran Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam ajaran Tri Sila Wedha manusia tidak boleh sekali-sekali mempunyai watak sombong atau selalu gila dengan kekuasaan karena kekuatan manusia akan kalah dengan kekuatan dengan Tuhan. Menurut wawancara dengan Bapak Tri (Wawancara dengan beliau berlangsung pada malam hari pukul 18.30-19.00 WIB dan bertempat di rumah beliau)

(5) Bersifat *keIlahian*

Bersifat *keIlahian* itu mempunyai makna Tuhan Yang Maha Kuasa iku masih bersifat *keIlahian* atau *keAllahan* dan belum diperbolehkan menjelma ke dalam diri manusia sebab sampai sekarang belum ada manusia yang nyata, atau manusia yang dinamakan *Jalma Limpat Seprapat Bae Wes Tamat*, Manusia yang nyata ialah manusia yang sabdanya manjur, ciptanya selalu jadi, dan

rasanya nyata, atau bisa manusia yang sudah mempunyai iman yang kuat, mempunyai kejujuran didalam setiap tindakan dan bersih dan suci hati pikirannya.

b) Dasar-dasar Manunggaling Kawula Gusti di dalam ajaran Tri Sila Wedha

Dasar dalam mempelajari manunggaling kawula Gusti yaitu Tri Sila Wedha yang berwujud berlaku suci berbudi luhur. Setiap agama pasti menggunakan dasar berlaku suci luhur sebab berlaku suci luhur itu adalah induk dari ajaran setiap agama. Kata Tri Sila Wedha itu terbentuk dari kata:Tri=Tiga, Sila=Tatanan, Wedha=tertulis. Jadi Tri Sila wedha mempunyai arti tatanan tiga perkara yang tertulis yaitu: Kuat-jujur-suci yang mempunyai makna

(1) Kuat Iman

Kuat Iman mempunyai arti didalam Warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) yaitu hanya Gusti Allah Yang Maha Kuasa yang menciptakan bumi langit dan segala seisinya, dimana tempat Warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) jangan sampai kehilangan kiblat kepada Gusti Allah Yang Maha Kuasa. Warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) tidak dibenarkan atau tidak diperbolehkan menyembah kayu, batu, jin, setan, binatang. Menurut Ibu TT:

“Bila warga Kusuma Hayu menuju sanggar Tri Sila wedha di pesisir samudera selatan itu yang disembah adalah Tuhan Yang Maha Esa dan kita nyebut nama ne gusti Allah, ya kita hanya pinjam papan petilasane raden mas said yang dulu pernah buat tapa sampai *penyuwunane* dikabulkan. (wawancara pada 1 September 2012).

Warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) percaya dengan keberadaan Kanjeng Ratu Kidul karena menurut cerita bahwa Kanjeng Ratu Kidul membantu Raden Mas Said saat bertapa, sehingga terkabulnya permohonan yang dimintanya. Sampai sekarang pun keraton Surakarta Hadiningrat masih mengenang peristiwa tersebut oleh sebab itu tempat Raden Mas Said bertapa dijadikan warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) sebagai tempat menenangkan diri dan meminta keselarasan hidup pada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Menurut Eyang Citro (wawancara pada tanggal 1 september 2012) Warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) tidak menyembah Kanjeng Ratu Kidul (Kanjeng Prabu Dewi Kencana) namun hanya menghormati, menjaga, menghargai, dan untuk menjaga hubungan keselarasan antara *rahayuning alus* dan *rahayuning* manusia yang sama-sama hidup didunia

sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa untuk hidup rukun, menurut wawancara dengan Bapak Ag:

Kitaperlu menghormati, *ngajenilanmyungkemi* serta mengucapkan rasa syukur kepada Kanjeng Ratu Kidul (Kanjeng Prabu dewi Kencana) karena *panjenengan* Kanjeng Ratu Kidul (Kanjeng Prabu dewi Kencana) termasuk manusia yang diterima hidupnya. (Wawancara pada tanggal 1 September 2012)

Menurut hal diatas Kanjeng Ratu Kidul (Kanjeng Prabu Dewi Kencana) merupakan sosok yang dihormati karena telah membantu Raden Mas Said dalam pertapaannya. Keyakinan orang Jawa terhadap Kanjeng Ratu Kidul memang telah berusia panjang. Apalagi bagi masyarakat Jawa pesisir selatan, Kanjeng Ratu Kidul sangat akrab dalam dunia batinnya. Karena itu berbagai ritual maupun tradisi sering diarahkan untuk memuja ratu gaib tersebut.

Orang Jawa memiliki keyakinan teguh kepada Kanjeng Ratu Kidul sejak Penembahan Senopati melakukan pertemuan mistis dengan Ratu Kidul di Cepuri Parangkusuma (Pantai Selatan). Hal ini sampai melegitimasi keraton Yogyakarta bahwa Ratu Kidul adalah sosok kekuatan Magis yang patut dipuja. Pemujaan oleh keraton Yogyakarta dan Surakarta, sebagai trah Mataram adalah dengan melakukan

labuhan pada bulan Sura.(Suwardi Endraswara,2012:205).

Ratu Kidul di dalam ajaran Tri Sila Wedha merupakan sosok Kanjeng Ratu Kidul bukanlah jin ataupun setan akan tetapi dewi yang cantik yang diutus oleh Illahi, oleh sebab itu para warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) menghormatinya.Warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) percaya bahwa sebelum bumi ini ada manusia, bumi ini sudah dihuni oleh makhluk gaib, dan percaya bahwa didalam kehidupan ini ada dua dunia yaitu dunia gaib dan dunia nyata, oleh sebab itu manusia dan makhluk gaib tidak boleh mengganggu, dan harus saling bantu membantu, saling menghargai, saling menghormati,seperti yang digambarkan pada pewayangan bahwa dewa-dewa dan manusia itu saling menghormati, saling menghargai.

Warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) mereka tidak menyembah kepada Jin ataupun Kanjeng Ratu Kidul akan tetapi mereka menghormatinya. Warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) merasa prihatin di zaman yang serba modern di tengah globalisasi ini sudah mulai banyak orang yang sudah melupakan gaib

dan penguasaane makluk gaib yaiku *Gusti ing Maha Kuasa* (Tuhan).

Menurut wawancara dengan Bapak Bg (wawancara tanggal 10 September 2012) banyak tempat ibadah berdiri, akan tetapi banyak orang yang sudah berbakti dengan Sang Pencipta, banyak tuntungan hanya menjadi tontonan, sebaliknya banyak tontonan menjadi tuntunan, banyak orang sering beribadah akan tetapi beridah tersebut hanya untuk menjadi kedok dalam menjalankan korupsi, hal beribadah dijadikan alat untuk berpolitik, dan menyebut banyak orang beragama akan tetapi tidak mempunyai Tuhan Allah.

(2) Kejujuran dalam Tingkah Laku

Kejujuran dalam tingkah laku mempunyai arti bahwa kita dimanapun berada dalam bertingkah laku kita harus mengutamakan kejujuran atau apa adanya. Orang yang jujur harus berani meminta maaf ketika orang tersebut merasa bersalah. Dalam menjalankan kejujuran harus mengetahui hukum-hukum kelakuan suci budi luhur. Hukum-hukum budi luhur di Tri Sila Wedha ada tiga :

(a) Hukum Luar (hukum dunia)

contoh dari hukum luar: Orang mencuri ketahuan dipukuli massa, orang korupsi di tangkap KPK

(b) Hukum dalam (Hukum akhirat)

Hukum ini berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Menurut warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) Hukum dalam berjalan dengan hukum karma yaitu siapa yang menanam dia akan memetik (*Nandur ngunduh*). Menurut wawancara dengan Bapak Tri (Wawancara dengan beliau berlangsung pada malam hari pukul 18.30-19.00 WIB dan bertempat di rumah beliau)

(c) Hukum Abadi (Hukum salah tetapi suatu kebenaran)

(d) Bersih suci raga

Bersih suci raga mempunyai arti tersendiri bagi warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) yaitu hati dan pikiran harus bersih dan suci, tidak mempunyai sikap dan pikiran yang jahat, tidak boleh dendam. Mempunyai raga yang bersih umat manusia diharapkan bisa , mempunyai *kanugrahan* yang sejati

(e) Mengayomi

Warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) bisa mengayomi atau bisa menjadi pengayom kepada setiap orang yang membutuhkan. Menurut wawancara dengan Eyang Citro setidaknya Warga Kusuma Hayu bisa menjadi pengayom bagi diri sendiri, keluarga dan *bebrayan agung*. Supaya bisa mengayomi atau bisa memberikan pengayoman warga Kusuma Hayu diharapkan mempunyai daya lebih yaitu berupa *Tri Gaya Linuwih* yang maknanya terdapat dalam *Tri Daya Tri Winasis*.

Tri Daya Tri Winasis mempunyai makna yang berwujud *Purba Pengayom*(kekuasaan dari Gusti Yang Maha Adil), *Purba Pangastuti*(Kekuatan Gusti Yang Maha Wicaksana), dan *Purba Kusuma* (kekuatan Gusti Yang Maha Suci).

c) Tujuan Warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) Belajar Manunggaling Kawula Gusti

Konsep Manunggaling Kawula Gusti memberikan pengertian pada beberapa hal menyangkut asal dan tujuan hidup manusia, dalam hal ini manusia harus bertanya, mencari tahu asal dan tujuan hidup. Tujuan hidup manusia menurut warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) juga tersurat

dalam wejangan Dewaruci kepada Bima dan Bima sebagai berikut

*Aywa lunga yen tan wruha
ingkang pinaran ing purug
lawan sira aywa nadhah
yen tan wruha rasanipun
ywa nganggo - anggo siroku
yen tan wruh ranning busana
weruha atakon tuhu
bisane teiron nyata*

Kutipan itu menggambarkan bahwa manusia dilarang hidup jika tidak tahu tujuan hidupnya atau *sangkan paraning dumadi*. Diyakini bahwa karena belas kasih-Nya, maka sejak manusia diciptakan, Tuhan selalu menyertai manusia sebagai ciptaan paling sempurna yang diutus menjadi “kepanjangan tangan Tuhan” supaya hidup rukun dengan sesama dan alam semesta sebagaimana diteladankan Tuhan, untuk memuliakan nama-Nya. Karena kasih-Nya (*katresnan dalem Gusti*), Tuhan tidak otoriter tetapi menghargai manusia sebagai pribadi utuh yang diberi kebebasan.

Kebebasan inilah yang membuat perjalanan hidup manusia menjadi berbeda satu dengan yang lain. Upaya diri pribadi manusia yang terbuka hatinya menanggapi “*Manunggaling Gusti Kawula*” ini dilakukan secara sendiri-sendiri atau berkelompok dengan laku nglenik sehingga menghasilkan ngelmu klenik yang disebut ajaran (*piwulang atau kawruh*) “*Manunggaling Kawula Gusti*”, sesungguhnya

pengetahuan manusia tentang “dirinya sendiri” masih sangat dangkal daripada “diri sendiri sejati” yang diberikan Sang Pencipta. Atau dengan kata lain Sang Pencipta mengenal diri manusia lebih baik daripada manusia mengenal dirinya sendiri, Tuhan *welas asih* kepada manusia lebih daripada manusia mengasihi dirinya sendiri.

Bahwa perbuatan yang selama ini dilakukan kepada Tuhan, sesama dan alam semesta yang menurut manusia sudah baik ternyata masih sebatas ragawi yang kasad mata penuh pamrih dan pilih kasih (*mbancindhe mbansiladan*) hanya untuk kepentingan manusia (dirinya sendiri). Contoh: Ketika seseorang beribadah kepada Tuhan menganggap yang dilakukan sudah cukup (karena sikap dan perbuatannya tidak berubah), tetap melakukan kekerasan fisik/non fisik, pemaarah, dsb karena dilakukan secara normatif, agamis tanpa hati sejati. Demikian pula ketika perbuatan baik kepada sesama tidak mendapatkan balasan, tanggapan semestinya atau bahkan sama sekali tidak ditanggapi menjadi kecewa, marah, tersinggung, dan sebagainya. Padahal kasih yang diteladankan Tuhan tidak pernah menuntut balas dan pilih kasih: oksigen untuk bernapas manusia, dan hangatnya matahari.

5. Proses Interaksi Sosial Warga Kusuma Hayu dengan Masyarakat Pantai Sembukan

Interaksi sosial adalah suatu proses, dimana interaksi sosial merupakan aktivitas yang dinamis, aktivitas yang terus berlangsung secara berkesinambungan sehingga ia terus mengalami perubahan. Interaksi sosial yang berlangsung antara interaksi sosial warga Kusuma Hayu dengan masyarakat pantai Sembukan merupakan suatu kegiatan yang berlangsung terus-menerus.

Proses interaksi sosial yang terjadi antara warga Kusuma Hayu dengan masyarakat pantai Sembukan, ditandai dengan tiga proses yang mendasar yakni interaksi sosial antarpersonal, interaksi sosial sosial dan lingkungan interaksi sosial ditinjau dari variabel-variabel interaksi sosial yang bermanfaat dalam menganalisa suatu interaksi dari perspektif interaksi sosial. Interaksi sosial sosial berkaitan dengan interaksi sosial antarpersonal (antarpribadi), dimana melibatkan dua orang atau lebih yang berbeda budaya saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dalam hubungan ini terjadi proses saling mempengaruhi prosesaling mempengaruhi dalam kegiatan pergaulan antar individu ini, disebutinteraksi sosial.

Setiap hari warga Kusuma Hayu dengan masyarakat sekitar pantai Sembukan melakukan interaksi dan interaksi sosial antar pribadi berdasarkan atas kebutuhan informasi, pengetahuan yang dimilikinya, pengalaman-pengalaman pribadinya, menyangkut kehidupan sehari-hari

dimasyarakat, partisipasi dan persetujuan dalam bidang tertentu, misalnya dalam bidang kebudayaan warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) hampir tiap hari bertemu dan berinteraksi sosial dengan warga pantai Sembukan, bukan hanya membahas pekerjaan, melainkan membahas hal-hal lain seperti kondisi sosial, politik. Volume politik tidak terlalu besar karena di Kabupaten Wonogiri masyarakat lebih fokus kepada usaha masing-masing. Selain itu kadang membahas masalah pribadi seperti mengeluarkan unek-unek, isi hati saling bertukar pikiran meminta saran dan pendapat, membicarakan kondisi keluarga, anak-anak.

Bukan hanya itu, kedua masyarakat ini tersebut juga membicarakan tentang kebudayaan Jawa, misalnya sedekah laut dan suran, dengan melakukan interaksi sosial antarpribadi (antarpersonal) diharapkan saling mengisi kekurangan dan kelebihan masing-masing. Hubungan interaksi sosial antarpribadi diantara mereka terjalin akrab bahkan ada yang sudah seperti keluarga sendiri begitu juga dengan hubungan sosial diantara mereka antara satu dengan yang lainnya saling mengenal. Interaksi sosial antar pribadi warga Kusuma Hayu dengan masyarakat sekitar pantai Sembukan berjalan efektif karena pihak-pihak yang berinteraksi sosial sudah saling mengenal dan saling menghargai.

Interaksi sosial sosial yang mencakup interaksi sosial antarpersonal dan interaksi sosial massa, ketika bertemu selain membicarakan masalah yang disiarkan lewat televisi dan radio

perkembangan teknologi membuat mereka tidak ketinggalan akan informasi. Ungkapan tersebut di atas membuktikan bahwa keseharian mereka juga membicarakan berita yang disiarkan di media, seperti TV dan radio. Selain masalah kebudayaan, pemberitaan media merupakan salah satu hal yang sering diperbincangkan oleh mereka ketika bertemu atau berkumpul. Lingkungan interaksi sosial antar warga Kusuma Hayu dengan masyarakat sekitar pantai Sembukan di lokasi penelitian diakui oleh informan berjalan sangat intens.

Pergaulan atau interaksi itu, dimulai dari lingkungan berinteraksi sosial baik secara individu dan kelompok. Lingkungan interaksi sosial juga turut memberi andil dalam mempercepat proses interaksi sosial antara Warga Kusuma Hayu dengan masyarakat sekitar pantai Sembukan misalkan ketika bertemu di jalan saling menyapa, ketika bertemu di luar lingkungan tempat tinggal seperti saat bertemu di acara kawinan, acara hakikah, orang berduka, perayaan-perayaan hari jadi Wonogiri, acara pesta rakyat, jadi lingkungan interaksi sosial bukan hanya terpaku pada satu tempat saja melainkan semua tempat mereka gunakan untuk berinteraksi dan berinteraksi sosial. Lingkungan interaksi sosial juga menjadi tempat belajar bagi warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) untuk memahami adat istiadat masyarakat dengan cara ikut berpartisipasi

6. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial antara Warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) Dengan Masyarakat Sekitar Pantai Sembukan

Pada saat disepakati bahwa kebudayaan merupakan milik bersama merupakan nilai yang dimiliki bersama merupakan bahwa tidak setiap anggota dalam masyarakat merupakan wakil dari nilai-nilai kelompok, tetapi juga bahwa keyakinan tentang adanya nilai-nilai yang dimiliki bersama telah menyebabkan bahwa untuk memahami kebudayaan dalam masyarakat atau gejala dalam suatu masyarakat. Baddley berpendapat; setiap masyarakat memiliki berbagai kategori sosial, gender, kelas, generasi, agama dan lain - lain yang membedakan status dan peran (Irwan Abdullah, 2006:182).

Setiap masyarakat membutuhkan proses-proses sosial, karena proses sosial merupakan salah satu cara di dalam masyarakat untuk memahami kebudayaan di dalam masyarakat. Setiap kehidupan warga Kusuma Hayu terjadi proses-proses sosial dengan masyarakat sekitar Pantai Sembukan, proses tersebut sebagai pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan antara warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) dengan masyarakat pantai Sembukan.

Kodrati manusia adalah sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi manusia memiliki ciri dan sifat yang khusus untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki, sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup, tidak dapat berkembang tanpa bantuan orang lain. Manusia

sebagai makhluk sosial terlihat jelas pada kehidupan masyarakat di sekitar pantai Sembukan dengan warga Kusuma Hayu.

Mengenai bentuk interaksi didalam masyarakat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), pertentangan atau pertikaian (*conflict*), dan akomodasi (*accomodation*) yaitu penyelesaian dalam suatu pertikaian (Soerjono Soekanto, 1996: 94).

Berdasarkan bentuk interaksi sosial diatas maka interaksi sosial yang terjadi antara Warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) dengan masyarakat sekitar pantai Sembukan dibagi menjadi dua dalam proses sosialnya yang timbul akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Mengenai penjabaran lebih lanjut, maka akan dijabarkan sebagai berikut.

a. Asosiatif

Asosiatif merupakan proses sosial adanya interaksi sosial yang menghasilkan sebuah kerja sama di dalam kehidupan bermasyarakat, pada proses secara asosiatif meliputi:

1) Kerja sama

Interaksi sosial yang berbentuk kerja sama dalam kehidupan sehari-hari ini terlihat pada saat warga pantai Sembukan bergotong-royong bersama-sama dengan anggota Tri Sila Wedha membangun sanggar dari membuat sanggar sampai mengangkut air dari bawah gunung Gendero sampai atas di lakukan bersama-sama masyarakat dengan penuh rasa ikhlas.

Para warga masyarakat pantai Sembukan melakukan gotong royong, sehingga terjadi pula proses timbal balik ketika para warga pantai Sembukan ada kegiatan atau ada keperluan, anggota sanggar Tri Sila Wedha siap membantu.

Proses gotong royong yang terjadi antara warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) dan masyarakat pantai Sembukan terjadi karena berawal dari proses interaksi yang terjadi antara warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) dengan masyarakat sekitar pantai Sembukan. Gotong royong dan kerja sama yang terjadi antara Warga Kusuma Hayu dengan masyarakat sekitar pantai Sembukan terjadi pada saat tahun baru Jawa (Sura). Pantai Sembukan ada acara besar yaitu sedekah laut itu terlihat jelas bentuk kerja sama antara Warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) dengan masyarakat pantai Sembukan.

Proses interaksi sosial antara warga Kusuma Hayu dengan masyarakat sekitar pantai Sembukan berawal dari komunikasi antar personal yang akhirnya berkembang menjadi komunikasi antar kelompok yang akhirnya membawa dampak positif yaitu lahirnya proses kerja sama antar Warga Kusuma Hayu dengan Masyarakat Sekitar Pantai Sembukan. Proses interaksi sosial yang terjadi antara Warga Kusuma Hayu (Tri Sila wedha) dengan masyarakat pantai Sembukan terjadi cukup baik karena dalam proses interaksi Warga Kusuma Hayu dengan ma-

syarakat sekitar pantai Sembukan menjalin komunikasi yang sangat baik, yang intinya dalam proses interaksi mereka tidak saling mengganggu dan saling menghormati satu sama lainnya.

2) Akomodasi

Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Perdebatan sengit sering muncul didalam masyarakat ketika muncul istilah kejawen didalam kehidupan masyarakat, permasalahan ini juga terjadi antara Warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) dengan masyarakat sekitar pantai Sembukan.

Perdebatan tajam sering muncul ketika aliran Tri Sila Wedha dikaitkan dengan hal-hal yang berbau musyrik karena ada beberapa masyarakat yang menganggap segala kegiatan yang dilakukan aliran Tri Sila Wedha menduakan Tuhan karena memasukan unsur gaib dan mengakui Nyai Roro Kidul. Agar tidak memunculkan perdebatan yang sangat sengit yang berujung dengan konflik. Warga Kusuma Hayu sering mengadakan diskusi bersama dengan masyarakat sekitar Pantai Sembukan. Walaupun diskusi tidak secara formal hanya ngobrol-ngobrol biasa akan tetapi dari hasil obrolan tersebut membawa pemahaman tentang seluk beluk aliran Tri Sila Wedha, sehingga dulu masyarakat yang belum mengetahui aliran Tri Sila Wedha dan

menganggap aliran tersebut musyrik dan ingin membubarkan aliran tersebut akan tetapi dengan pendekatan dan pemahaman yang dilakukan oleh warga Kusuma Hayu akhirnya mereka dapat mengakui keberadaan aliran Tri Sila Wedha

3) Asimilasi

Asimilasi merupakan peleburan budaya dan masing – masing pihak merasakan budaya tunggal milik bersama. Sejak jaman awal kehidupan Jawa (masa pra Hindu-Buddha), masyarakat Jawa telah memiliki sikap spiritual tersendiri. Telah disepakati di kalangan sejarawan bahwa, pada jaman jawa kuno, masyarakat Jawa menganut kepercayaan animisme-dinamisme. Yang terjadi sebenarnya adalah: masyarakat Jawa saat itu telah memiliki kepercayaan akan adanya kekuatan gaib yang besar. Mereka menaruh harapan agar mendapat perlindungan, dan juga berharap agar tidak diganggu kekuatan gaib lain yang jahat (roh-roh jahat).

Hindu dan Buddha masuk ke pulau Jawa dengan membawa konsep baru tentang kekuatan-kekuatan gaib. Kerajaan-kerajaan yang berdiri memunculkan figur raja-raja yang dipercaya sebagai dewa atau titisan dewa. Maka berkembanglah budaya untuk patuh pada raja, karena peran raja sebagai pembawa esensi kedewataan di dunia. Selain itu berkembang pula sarana

komunikasi langsung dengan Tuhan (Sang Pemilik Kekuatan), yaitu dengan laku spiritual khusus seperti *semedi*, *tapa*, dan *po-so* (berpuasa)

Ritual-ritual yang dilakukan oleh aliran Tri Sila Wedha dan upacara sedekah laut yang dilakukan oleh aliran Tri Sila Wedha tanpa disadari merupakan hasil asimilasi antara budaya Hindu Jawa dan Islam yang berbaur menjadi satu menjadi satu yaitu kebudayaan Jawa, sehingga dari setiap kegiatan yang berhubungan dengan aliran Tri Sila Wedha seperti sedekah laut itu merupakan sebuah kebudayaan dari sebuah asimilasi.

b. Disosiatif

Disosiatif merupakan proses sosial adanya interaksi sosial yang berujung pada konflik dan perpecahan didalam masyarakat. pada proses secara disosiatif meliputi:

1) Persaingan

Persaingan dapat diartikan sebagai proses sosial, dimana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman.

Persaingan yang terjadi didalam interaksi sosial ini terjadi di dalam lingkup aliran kepercayaan Tri Sila itu sendiri,

didalam tubuh aliran Tri Sila Wedha itu terjadi karena ada beberapa warga Kusuma Hayu, saling memperebutkan wahyu untuk bisa memimpin aliran Tri Sila Wedha ketika Eyang Citro meninggal dunia. Persaingan itu terjadi sangat cukup jelas ada beberapa yang sudah memegang tingkat tinggi berlomba-lomba melakukan tapa brata untuk memperebutkan wahyu, bila hal ini dilakukan dengan cara yang kurang baik akan bisa menyebabkan perpecahan yang berujung konflik didalam aliran Tri Sila Wedha.

2) Kontrovensi

Kontrovensi merupakan persaingan dan konflik wujudnya sikap tidak senang secara sembunyi atau terang – terangan. Itu terjadi juga di didalam kehidupan masyarakat sekitar pantai sembukan dan Aliran Tri Sila Wedha, akar dari permasalahan tersebut karena anggapan musyrik terhadap aliran Tri Sila Wedha, akan tetapi hanya dipendam didalam hati saja, karena mereka takut bila diutarakan kepada orang lain akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar, jadi mereka hanya acuh tak acuh menanggapi permasalahan tersebut.

3) Konflik

Ketika mendengar kata kebatinan atau kejawen, akan langsung ke klenik. Kebatinan atau kejawen dianggap dunia klenik. Bahkan ada yang menyakinkan lagi, ada yang men-

ganggap kebatinan itu kelompok orang tidak bertuhan, dari permasalahan tersebut anggapan musyrik selalu melekat didalam kehidupan Warga Kusuma Hayu, akibatnya pada tahun 2002 ada sekelompok massa ingin membubarkan padepokan Tri Sila Wedha karena bertentangan dengan ajaran agama.

c. Interaksi Sosial sebagai Faktor utama dalam Kehidupan Sosial Warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha)

Interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Seperti yang terjadi di dalam Warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha), terjadi interaksi sosial yang terjadi antara pengikut – pengikut Aliran Tri Sila Wedha. Para pengikut aliran kepercayaan Tri Sila Wedha bisa mengetahui tentang aliran Tri Sila Wedha berasal dari sebuah interaksi sosial yang dimulai dari para anggota Tri Sila Wedha.

Faktor Sugesti yang sangat berpengaruh terhadap proses masuknya masyarakat ke dalam aliran kepercayaan Tri Sila Wedha. Sugesti merupakan proses interaksi sosial berlangsung

apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Warga masyarakat yang masuk kedalam Aliran Tri Sila Wedha, berasal mula dari ajakan teman atau tetangga yang menceritakan tentang paham ajaran Tri Sila Wedha, kecocokan yang berasal dari dalam diri seseorang karena ingin melakukan laku prihatin atau ingin mencari sebuah kebahagiaan hisap di dalam dunia menjadi alasan utama seseorang tersebut tertarik untuk masuk kedalam ajaran Tri Sila Wedha

7. Bentuk-bentuk Aktifitas Masyarakat

Masyarakat dalam pergaulan dan kehidupannya sehari-hari satu sama lain memerlukan aktifitas-aktifitas untuk saling menunjang kehidupannya tersebut. Antara warga Kusuma Hayu dengan masyarakat sekitar pantai Sembukan terjadi aktifitas-aktifitas masyarakat yang memerlukan kerjasama atau bekerja bersama-sama antara lain :

a. Gotong Royong

Kata 'gotong royong' telah menjadi kosa kata Bahasa Indonesia. Bahkan telah masuk dalam kosa kata Bahasa Malaysia (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kamus Dewan, 1997: 412). Kata itu mungkin masuk ke dalam khasanah perbendaharaan bahasa

Malaysia bersamaan dengan kata 'berdikari', satu istilah yang sama-sama dipopulerkan oleh Bung Karno. Kata 'gotong royong' berasal dari kata dalam bahasa Jawa, atau setidaknya mempunyai nuansa bahasa Jawa. Kata 'gotong' dapat dipadankan dengan kata 'pikul' atau 'angkat'. setiap manusia mempunyai keinginan untuk mempertahankan hidup dan mengejar kehidupan yang lebih baik, hal ini merupakan naluri yang paling kuat dalam diri manusia. Sehingga kita harus selalu berusaha untuk meningkatkan corak dan kualitas baik sebagai makhluk pribadi, individu maupun sebagai makhluk sosial yang harus dikembangkan secara selaras, seimbang dan serasi agar dapat menjadi seorang manusia yang utuh.

Gotong royong merupakan aktifitas yang umum dilaksanakan oleh warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) dan masyarakat sekitar pantai Sembukan. Gotong royong ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi tujuan bersama, dengan semangat gotong royong maka pekerjaan yang berat akan menjadi terasa ringan dan cepat dalam penyelesaiannya. Disamping itu sisi positif gotong royong adalah dapat menghemat biaya yang dikeluarkan serta tetap memelihara nilai-nilai persatuan dan kesatuan masyarakat sekitar pantai sembukan.

Menurut wawancara dengan Bapak Hrn, beliau adalah pengikut aliran Tri Sila Wedha, beliau (Wawancara dengan beliau

berlangsung pada tanggal 5 September 2012 siang hari pukul 13.00 - 14.00 WIB, telah terjalin gotong royong dan timbal balik antara warga Kusuma Hayu dengan masyarakat pantai Sembukan, contohnya pembangunan sanggar Tri Sila Wedha, masyarakat pantai Sembukan saling bergotong royong membangun sanggar Tri Sila Wedha diatas bukit Gendera yang sangat sederhana ini, dan hal tersebut juga diamini oleh Bapak Kty:

Warga pantai Sembukan bergotong-royong bersama-sama dengan anggota Tri Sila Wedha membangun sanggar "mas", ya dari membuat sanggar sampai mengangkut air dari bawah gunung gendero sampai atas kita lakukan bersama - sama mas, kita ikhlas melakukan mas,karena kalau kita ada keperluan kita, anggota Sanggar siap membantu juga mas.(Wawancara pada tanggal 8 September 2012)

b. Sedekah Laut Warga Kusuma Hayu(Tri Sila Wedha)

Ditinjau dari lingkungannya, upacara tradisi yang berkembang dalam masyarakat dapat dipilahkan menjadi berbagai cara. Berdasarkan lingkungan alamnya terdapat lingkungan pesisir, pedalaman, dan pegunungan. Berdasarkan lingkungan budayanya dapat dipilahkan menjadi Kota Kerajaan(*kuthagara*), Negara Agung, Mancanegara, dan Pasisiran. Upacara tradisi yang dekat dengan keraton dihubungkan dengan tokoh keraton/istana sedangkan di wilayah jauh dengan istana/pesisiran berhubungan dengan tokoh agama dalam masyarakat agraris seperti masyarakat sekitar pantai Sembukan yang mengandalkan pertanian dan laut

ada kecenderungan masyarakatnya masih mengemban dan melestarikan tradisi leluhur yang sudah berjalan berpuluh tahun yang lalu. Tradisi- tradisi tersebut ada yang masih murni sesuai dengan masanya, akan tetapi ada juga yang sudah mengalami pengurangan dan penambahan yang kesemuanya disesuaikan dengan jaman dan sumber dananya.

Perubahan- perubahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah (1) jiwa jaman yang sudah berubah sehingga pelaksanaan upacara tradisi sangat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya, (2) pendukung upacara tradisi yang sudah mengalami penurunan baik jumlah maupun tokoh yang terlibat, dan (3) Sumber dana, sebagai penyokong utama pelaksanaan upacara tradisi.

Dalam setiap masyarakat selalu dijumpai upacara-upacara yang biasa dikenal dengan istilah upacara adat-istiadat. Pengertian adat istiadat yang dimaksud yaitu berbagai aturan, kegiatan, dan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan menjadi simbol bagi masyarakat pendukungnya. Penggunaan bahasa dalam ranah adat yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada adat-istiadat yang erat kaitannya dengan upacara-upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian.

Upacara-upacara yang berkaitan dengan agama secara lambat-laun mengalami proses perubahan dalam pelaksanaannya

sesuai dengan perkembangan pemahaman terhadap agama tertentu. Upacara-upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan benda alam dan roh halus atau kekuatan gaib biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti Suran, Sadran, sedekah laut, dan sedekah bumi. Sisa-sisa kepercayaan semacam itu juga menyertai dalam kegiatan mau menuai padi, mendirikan rumah, dan memelihara benda-benda yang dianggap keramat. Upacara semacam itu sudah jarang ditemukan di masyarakat Banyumas karena sudah mulai ditinggalkan oleh generasi penerus. Kalau pun masih dilakukan, nilai-nilai religinya sudah mulai bergeser. Bukan saja dari pengaruh agama, pengaruh modernitas, dan kebudayaan asing turut berperan.

Upacara-upacara menyangkut tentang adat Jawa berhubungan tentang kejawen bagi warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) dan masyarakat mempunyai nilai tersendiri, karena acara labuhan laut pada saat sedekah laut antara warga Kusuma Hayu dan masyarakat pantai Sembukan menjalin kerja sama untuk mengadakan sedekah laut. Sedekah laut menurut warga Kusuma Hayu dan warga masyarakat pantai selatan merupakan wujud bahwa sedekah laut pada dasarnya diadakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat nelayan kepada Tuhan, penguasa laut, hantu laut, ruh-ruh nenek moyang, penguasa laut pantai selatan, Nyai

Roro Kidul. dan sebagainya (menurut kepercayaan masing-masing).

Sosok Nyai Roro Kidul Ratu Pantai Selatan yang menjaga, mengatur serta menghidupi kelangsungan kehidupan di Pantai selatan Jawa, ini juga tidak lepas dari kepercayaan Warga Tri Sila Wedha yang menganggap bahwa Ratu Pantai Selatan atau bisa disebut dengan Nyai Roro Kidul sebagai panutan karena telah menolong Raden Mas Said dalam pertapaannya.

Tradisi sedekah laut ini dilakukan juga sebagai bentuk permohonan keselamatan, permohonan ijin melaut sepanjang tahun, dan kesejahteraan laut yang menjadi ladang mencari rejeki bagi masyarakat Pantai Sembukan dan masyarakat Wonogiri. Upacara sedekah laut tersebut juga mengandung sisi positif yaitu dapat menjaga rasa persatuan dan kesatuan diantara warga Kusuma Hayu dengan masyarakat pantai Sembukan karena proses terlaksananya sedekah laut ini terkalin kerja sama antara Warga Kusuma Hayu dengan masyarakat pantai Sembukan Menurut Bapak Ksn (wawancara pada tanggal 10 September 2012)"antara Warga Tri Sila Wedha dengan masyarakat pantai Sembukan telah mempersiapkan acara tersebut dengan bahu-membahu agar acara tersebut bisa terlaksana mas, dari mempersiapkan sesajen sampai makanan itu semuadilaksanakan bersama-sama"

Tempat upacara sedekah laut berada di pantai Sembukan, pantai Sembukan dipilih karena pantai Sembukan dipercaya sebagai pintu gerbang ketiga belas masuknya Nyai Roro Kidul ke Keraton Surakarta. Acara sedekah laut di pantai Sembukan pada jaman pemerintahan Bapak Begog Poernomosidi beliau memimpin langsung upacara sedekah laut dengan sangat meriah, akan tetapi setelah pergantian kepemimpinan Bupati upacara hanya dilakukan dengan sederhana dan dipimpin oleh tokoh masyarakat sekitar. Warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) menurut wawancara dengan Ibu Tt dalam kegiatan sedekah laut memegang peranan sebagai pihak yang *kulo nuwun* kepada penguasa laut kidul, dengan membawa berbagai sesaji. Menurut masyarakat Jawa sesaji merupakan wujud negoisasi dengan hal-hal gaib dan sebagian besar masyarakat Pantai sembukan percaya dengan hal itu. (Suwardi Endraswara, 2012:70)

Masyarakat Jawa mempunyai tiga makna dan fungsi dalam sesaji (1) Langkah negoisasi spritual dengan kekuatan adikodrati, agar tidak mengganggu, (2) Pemberian berkah kepada warga sekitar, agar ikut merasakan hikmah dari sesaji, (3) perwujudan keikhlasan diri berkorban kepada *Kank Gawe Urip*, yang terakhir ini sesaji merupakan bentuk terima kasih. Warga Kusuma Hayu dan masyarakat pantai Sembukan dalam melaksanakan sedekah laut terjadi sinkretisme didalam kegiatan

tersebut karena terjadi sinkretisme dan sinkritisme tersebut menumbuhkembangkan sikap toleransi dengan masyarakat, serta melatih diri untuk semakin mendekatkan diri kepada Yang Kuasa.

c. Pandangan Tentang Dunia

Menjadi ciri khas dalam ajaran Tri Sila Wedha yang menganut paham kejawen, yang mana ajaran kejawen menjadi salah satu panutan di dalam kehidupnya, sehingga realitas tidak terbagi-bagi dalam berbagai bidang yang terpisah -pisah dan tanpa hubungan satu sama lain, melainkan realita dilihat sebagai satu keseluruhan. Dalambukunya (Magnis Suseno, 1991: 82) Interaksi-interaksi sosial yang berlangsung antara masyarakat Jawa sekaligus merupakan sikap terhadap alam. Sementara sikap terhadap alam sekaligus mempunyai relevansi sosial, antara pekerjaan, interaksi, dan doa tidak ada perbedaan prinsip yang hakiki.

Ritus religius terpenting dalam masyarakat Jawa adalah slametan, demikian juga dengan warga Kusuma Hayu dan masyarakat sekitar pantai Sembukan, karena slametan merupakan upacara dasar disebagian besar masyarakat. Biasana pada hari Kamis Pahing warga Kusuma Hayu mengadakan slametan yang intinya supaya tidak diganggu oleh roh-roh halus dan memohon berkah agar selamat dunia dan akhirat. Inti acara dalam slametan

warga Kusuma Hayu mewujudkan syukur dengan sesaji-sesaji yang berupa tumpeng.

Setelah prosesi selesai tumpeng tersebut akan dimakan bersama-sama antara warga masyarakat sekitar dan warga Kusuma Hayu karena dalam salah satu ajaran Tri Sila Wedha kita mengajarkan untuk saling berbagi kepada setiap manusia, oleh sebab itu banyak masyarakat pantai Sembukan yang ingin datang dan ikut makan disetiap slametan diterima dengan baik oleh Warga Kusuma Hayu. Menurut Bpk Pij (wawancara 10 September 2012), "walaupun buka anggota sanggar Tri Sila Wedha kita bisa mengikuti acara slametan tersebut mas, dan malahan kita bisa makan bersama-sama warga Kusuma Hayu".

Berdasarkan hal tersebut terjadi toleransi didalam kehidupan masyarakat antara Warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) dengan masyarakat pantai Sembukan dimana warga Kusuma Hayu tidak membedakan antara anggota atau bukan anggota dan dari pihak masyarakat ikut andil walaupun warga masyarakat tersebut tidak ikut dalam anggota sanggar Tri Sila Wedha.

Warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) merupakan salah satu sekelompok manusia Jawa yang mempraktekan mistik demi tujuan membantu masyarakat lain yang membutuhkan khususnya masyarakat pantai Sembukan yang membutuhkan. Menurut Eyang

Citro (wawancara pada tanggal 2 September 2012) menjadi seorang yang bisa mempraktekan hal-hal tersebut harus mengalami suatu proses, proses yang dialami memang berbeda, ada yang mendapatkan lewat mimpi, ada yang mendapatkan dengan petunjuk gaib saat semedi atau meditasi dan karena keturunan.

Syarat menjadi seorang yang bisa bisa mempraktekan hal tersebut harus bisa kuat dalam spritual, mematahui pantangan-pantangan, bila tidak bisa melakukan hal tersebut seseorang akan hancur karena kekuatan yang besar dari dalam dirinya. Menurut Menurut Bapak Trno (wawancara pada tanggal 11 sepetember 2012):

“banyak warga sini mas yang meminta hal bantuan kepada sanggar Tri Sila Wedha, misalnya meminta diberi kelancaran dalam hal mau mencalonkan sebagai kepala desa, seperti lagi penyucian diri agar tidak terganggu dari setan, minta pembentengan diri dari santet, saya juga pernah mas supaya rumah saya supaya aman saya minta rumah saya dipageri secara gaib”.

Pada kejadian bila dianalisis secara sosiologi terjadi interaksi sosial yang didorong oleh faktor sugesti. Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudia diterima oleh pihak lain. berlangsungnya sugesti dapat terjadi keran pihak yang menerima dilanda oleh emosi dan menghambat secara rasional (Soerjono Soekanto 1996:57). Bila dianalisis menggunakan sebuah ilmu kejawen, masyarakat Jawa memang percaya dengan

gaib dan dunia gaib itu ada, dan gangguan dari makhluk itu sering terjadi entah itu berasal dari pesuruh dari orang lain untuk mengganggu seseorang ataupun datang karena makhluk halus tersebut terganggu karena keberadaan manusia

8. Fungsi dan Manfaat Interaksi Sosial bagi Warga Kusuma Hayu dan Masyarakat Sekitarnya.

Interaksi sosial dalam suatu masyarakat baik yang terjalin dari bahasa, agama, adat-istiadat, tradisi, kepercayaan dan sebagainya memiliki fungsi dan manfaat yang sangat besar, baik itu bagi masyarakat pendukungnya maupun bagi masyarakat sekitarnya. Jalinan komunikasi dan interaksi yang baik antara individu dengan individu lainnya maupun antara individu dengan masyarakat secara keseluruhan akan membawa dampak atau akibat yang baik pula, seperti terciptanya keadaan stabilitas atau hubungan masyarakat yang harmonis, serasi, selaras dan seimbang. Keadaan seperti itu akan membawa efek psikologis bagi warga masyarakat berupa perasaan aman, damai, tentram, dan bahagia dalam hidup bersama dalam satu komunitas atau kesatuan hidup setempat.

Demikian pula interaksi sosial yang ada dalam warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) dan masyarakat pantai Sembukan. Interaksi sosial tersebut dapat berfungsi membangun atau pun menata hubungan kemasyarakatan antara warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) dengan masyarakat pantai Sembukan, membangkitkan rasa persatuan dan

kesatuan, sebagai sarana dalam menyampaikan aspirasi-aspirasi dalam masyarakat, pelestarian nilai-nilai budaya, menjaga stabilitas masyarakat serta berfungsi sebagai kontrol sosial (*social control*) dalam masyarakat.

Selanjutnya manfaat yang bisa diperoleh dari adanya interaksi sosial tersebut adalah masyarakat akan semakin sadar bahwa interaksi sosial tersebut merupakan hal penting yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara karena memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, keluarganya sekaligus masyarakat umum. Jadi pada prinsipnya interaksi sosial itu memberikan manfaat penting dalam kehidupan masyarakat karena dapat memberikan informasi, penerangan, harmonisasi, pelestarian, penanaman, dan pengembangan nilai-nilai budaya, serta tercapainya tujuan atau kepentingan bersama. Bagi masyarakat sekitarnya, jalinan interaksi dan komunikasi sosial yang baik seperti antara Warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) dengan masyarakat pantai Sembukan akan menjadi sebuah kehidupan rukun dan harmonis, dan budaya Jawa akan menjadi salah satu sumber ciri khas dari proses Interaksi sosial tersebut.

9. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Proses Komunikasi antar Warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) dengan Masyarakat Sekitar Pantai Sembukan

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional. Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi berlangsung, sebab situasi amat berpengaruh dengan reaksi yang akan timbul setelah proses komunikasi. Komunikasi yang berlangsung antara komunikator dan komunikan akan berujung pada berhasil atau tidaknya proses tersebut. Jalannya komunikasi antara warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) dan masyarakat sekitar pantai Sembukan selama ini berjalan dengan mulus karena keduanya dapat memahami latar belakang masing-masing. Ada faktor pendukung dan ada faktor penghambat dalam proses komunikasi antara keduanya.

Komunikasi merupakan keterampilan penting dalam hidup setiap manusia. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang bergantung. Manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak bisa hidup secara mandiri dan pasti membutuhkan orang lain untuk mengatasi kendala yang terjadi dalam kehidupannya. Namuntak sekedar komunikasi saja dibutuhkan, tetapi pemahaman atas pesan yang disampaikan. Pemahaman seseorang harus tepat terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Jika tidak, maka komunikasi yang baik dan efektif tidak akan tercipta.

Komunikasi yang berhasil adalah komunikasi yang berlangsung efektif antara komunikator dan komunikan, begitu pun sebaliknya. Efektifnya suatu proses komunikasi berarti meningkatkan kesamaan arti pesan yang dikirim dengan pesan yang diterima.

Komunikasi antara warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) dan masyarakat sekitar pantai Sembukan dapat dikatakan berhasil bila keduanya mampu menciptakan kesamaan akan arti dari suatu pesan. Sejauh ini, warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) mampu melakukan komunikasi dengan adanya komunikasi tersebut warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) dan masyarakat sekitar pantai Sembukan terjadi kontak sosial sehingga dalam interaksi sosial terjadi keselarasan, komunikasi dipermudah karena dalam sehari-hari menggunakan bahasa Jawa. Proses komunikasi tak selamanya berhasil atau pun efektif dilakukan oleh para pelaku komunikasi. Akan tetapi jika perbedaan pandangan tersebut dapat dipahami dan dimengerti maka pandangan yang tadinya dapat menghambat komunikasi dapat berubah menjadi pendukung dalam proses komunikasi.

Faktor yang berpengaruh terhadap proses komunikasi antara warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) dan masyarakat sekitar pantai Sembukan sekaligus menjadi faktor pendukung adalah *Pertama*, ketika keduanya dapat saling memahami dan saling menghargai perbedaan pandangan masing-masing. *Kedua*, Dari segi bahasa karena kedua masyarakat ini menggunakan bahasa Jawa *Ketiga*, ketika kedua masyarakat tersebut terjadi sikap saling pengertian antar masyarakat dalam suasana kebersamaan dan gotong royongan yang merupakan wujud persaudaraan mereka. Terlihat dengan adanya sikap toleransi mereka, agar dapat terhindar dari suatu perselisihan.

Keenam yaitu timbul rasa kepercayaan dan saling terbuka antara warga Kusuma Hayu dengan masyarakat sekitar pantai Sembukan. Ada faktor pendukung dalam proses komunikasi berarti ada pula faktor yang dapat menjadi penghambat dalam berkomunikasi dengan dua pandangan yang berbeda. Faktor penghambat *Pertama*, adalah ketika warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) melakukan ritual bada pandangan-pandangan miring terkait ritual tersebut karena dianggap musyrik oleh sebagian golongan. perbedaan pandangan tersebut juga dapat menghambat proses komunikasi.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses komunikasi antara warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) dan masyarakat sekitar pantai Sembukan ini semakin disadari oleh keduanya. Hambatan saat proses komunikasi antar keduanya semakin menipis seiring berjalannya waktu, keduanya sudah mampu memahami budaya masing-masing dan menghargai yang selalu menjadi pegangan bagi masyarakat sekitar pantai Sembukan khususnya warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan jauh dari konflik atau perselisihan.

Proses komunikasi antara warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) dan masyarakat sekitar pantai Sembukan yang sudah terjalin cukup lama bisa mencapai suatu pembaharuan. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses komunikasi pun dapat

dijadikan sebagai alat untuk mencapai suatu hubungan yang baik sehingga mencapai tahap pembauran.

10. Dampak Interaksi Sosial Antara Warga Kusuma Hayu (Tri Sila Wedha) Dengan Masyarakat Pantai Sembukan

Interaksi sosial pastinya membawa sebuah dampak positif dan negatif didalam kehidupan masyarakat, kepercayaan yang berhubungan dengan Kejawen mempunyai dua pandangan yang berbeda di tengah kehidupan masyarakat sekarang ini ada yang menganggap bahwa aliran kepercayaan tersebut membawa efek yang negatif ada juga yang beranggapan bahwa aliran kepercayaan membawa efek yang positif.

a. Dampak negatif

Adanya sanggar Tri Sila Wedha di daerah Sembukan menimbulkan dampak negatif dikalangan masyarakat, namun yang terjadi pertentangan-pertentangan bukan dari masyarakat sekitar pantai sembukan namun berasal dari masyarakat luar pantai sembukan, mereka beranggapan bahwa sanggar Tri Sila Wedha dijadikan kedok untuk mencari pesugihan dan melenceng dari ajaran agama, dan pernah terjadi pada tahun 2002 sanggar Tri Sila Wedha mengalami digrebek oleh sekumpulan massa yang berasal dari luar daerah pantai sembukan yang intinya menuntut pembubaran sanggar Tri Sila Wedha karena melenceng dari ajaran agama.

Pada sekarang ini yang paling dirasakan oleh warga Kusuma Hayu beserta sebagian masyarakat sekitar pantai Sembukan sejak

bergantianya posisi jabatan kepala pemerintah kabupaten Wonogiri adalah kurangnya perhatian terhadap kegiatan yang berbau dengan kebudayaan semisal larungan/sedekah laut, jadi banyak warga yang merasakan dari kebijakan pemerintah tersebut. Perdebatan Sengit selalu muncul didalam kehidupan sehari hari, ketika ada yang menyebut istilah aliran Kepercayaan atau pun Kejawan. Perdebatan tajam sering berbuntut pada pemaknaan agama yang disamakan dengan kepercayaan. Ada pula yang menganggap agama itu” Putihan “ dan kepercayaan itu” abangan”. Agama itu jelas Tuhanya , sementara kepercayaan dianggap kabur (Suwardi Endraswara 2012 : 19). Pemasalahan- permasalahan yang menjadi perdebatan antara penganut aliran kepercayaan dengan umat beragama, ini menjadi sebuah ketakutan tersendiri bagi kaum aliran kepercayaan termasuk para penganut aliran Tri Sila Wedha. Ada keinginan sebagian dari anggota Tri Sila Wedha bila didalam KTP mereka di bagian agama ditulis dengan Aliran Kepercayaan namun ada ketakutan- ketakutan yang menjadi alasan mereka untuk tetap memakai agama resmi di negara Indonesia ini. Ketakutan tersebut antara lain saat mengurus birokrasi seperti pernikahan,taupun hal dalam pekerjaan. Anggapan minor aliran kepercayaan sehingga posisinya kurang menguntungkan, karena bila memakai anggapan aliran kepercayaan dianggap kurang beragama.

b. Dampak Positif

Bedirinya sanggar Tri Sila Wedha membawa perubahan tersendiri bagi masyarakat sekitar pantai Sembukan, utamanya dari segi kebudayaan masyarakat semakin giat melestarikan kebudayaan Jawa ditengah modernisasi dan dari segi ekonomi masyarakat semakin terbantu karena banyak pengunjung yang datang untuk berwisata dan berjarah membawa keuntungan tersendiri terutama bagi tukang parkir.

C. Hasil Pokok Temuan Penelitian Skripsi

Setelah Peneliti melakukan penelitian Skripsi ditemukan hasil pokok penelitian skripsi. Hasil pokok penelitian skripsi Bentuk Interaksi Sosial Antara Penganut Aliran Tri Sila Wedha dengan Masyarakat Sekitar Pantai Sembukan Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah sebagai berikut.

1. Kurang dukungan Pemerintah Terhadap hal – hal yang berhubungan dengan Kejawen di Wonogiri.
2. Adanya ketakutan masyarakat terhadap aliran kepercayaan kejawen karena dianggap musyrik.
3. Mistik Kejawen termasuk aliran Tri Sila Wedha membawa sebuah paham yang mengajarkan sebuah hal – hal yang berbau tentang metafisika yaitu dalam mereka menjalankan tingkah laku mereka tempuh untuk menemukan konsentrasi batin.
4. Tumpeng di dalam aliran Tri Sila Wedha merupakan bentuk persembahan kepada Yang Maha Kuasa.

5. Ada keinginan sebagian dari anggota Tri Sila Wedha bila didalam KTP mereka di bagian agama ditulis dengan Aliran Kepercayaan.
6. Ada anggapan bahwa anggota aliran kepercayaan termasuk aliran Tri Sila Wedha kurang beragama.
7. Pantai Sembukan dipercaya sebagai pintu gerbang ketiga belas masuknya Nyai Roro Kidul ke Keraton Surakarta.
8. Gerakan kebatinan Jawa atau kejawen memang sebuah gerakan spritual
9. Ketakutan – ketakutan seperti ini yang melandasi para penganut aliran kebatinan / Aliran kepercayaan melakukan gerakan di bawah tangan.